

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang optimal anak sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, mental dan sehat sosial. Pada anak balita membutuhkan asupan gizi seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Asupan gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi yang berguna untuk pertumbuhan otak (intelektual) dan pertumbuhan fisik (Sambo et al,2020).

Gizi memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Status gizi juga terkait dengan kebiasaan makan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, sebanyak 58 keluarga (80,6%) telah membiasakan menyajikan dan mengonsumsi makanan dengan menu lengkap (sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral). Salah satu yang mempengaruhi status gizi adalah status ekonomi dimana dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Gizi kurang pada anak-anak terutama pada balita usia 4-5 tahun mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai oleh anak berstatus gizi baik (Fadillah, 2020).

Untuk mengetahui status gizi dan kesehatan anak secara menyeluruh dapat dilihat mulai dari penampilan umum (berat badan dan tinggi badan), salah satu cara penilaian status gizi balita usia 4-5 tahun adalah

dengan pengukuran antropometri yang menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dan dikategorikan dalam gizi lebih, gizi baik, gizi kurang. Gizi buruk (paramita, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2017 lebih dari setengah kematian balita usia 4-5 tahun disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dan diobati melalui intervensi sederhana dan terjangkau. anak-anak yang kekurangan gizi, terutama mereka yang kekurangan gizi akut, memiliki resiko kematian yang lebih tinggi. faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi berkontribusi pada sekitar 45% kematian pada anak dibawah usia 5 tahun (Hanim, 2019).

Menurut survei status gizi Indonesia (SSGI) diketahui bahwa Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat mencapai 25,2%. Sumatera Barat menduduki posisi pertama di Pulau Sumatera. (KemRI, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022, jumlah balita usia 4-5 tahun di Kota Padang yang mengalami gizi buruk sebanyak 340 (0,6)% balita dan gizi kurang sebanyak 2.464 balita. Prevalensi Balita usia 4-5 tahun yang tertinggi dengan status gizi kurang yaitu ada 3 puskesmas yaitu Puskesmas Anak Air yang berada di Koto Tangah dari 2.237 balita usia 4-5 tahun yang ditimbang terdapat 13 (0,6%) balita gizi buruk dan terdapat 285 (12,7%) balita dengan gizi kurang ,balita pendek sebanyak 211(9,4%) ,balita berat rendah sebanyak 327 orang (14,6%) (Profil Kesehatan Kota Padang Tahun, 2022).

Puskesmas Anak Air Kota Padang dengan balita usia 4-5 tahun yang ditimbang 982 balita terdapat 6 (0,6%) balita gizi buruk dan terdapat 122 (12,5%) balita dengan gizi kurang, balita pendek sebanyak 151 (15,4%) ,balita berat rendah sebanyak 136 orang (13,8%) dan Puskesmas pengambiran 2.806 balita yang ditimbang terdapat 78 (3,2%) balita gizi buruk dan terdapat 252 (10,5%) balita dengan gizi kurang, balita pendek sebanyak 232 (9,6%), balita berat rendah sebanyak 309 orang (11,0%).Prevalensi balita usia 4-5 tahun dengan Gizi kurang tertinggi di Puskesmas Anak Air Kecamatan Koto Tangah (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh(Eti Sukmiati,Nazwa Ainun Nafisah,2021)

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Salah satu daerah yang hanya diizinkan diadakan kegiatan Posyandu yaitu Posyandu Kemuning di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 gizi buruk 2, 14%, gizi kurang 11, 63%, gizi baik 85, 48%, dan gizi lebih 3, 01%. hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan bersifat positif yang cukup berhubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita yang ditandai dengan nilai ($p= 0,044$; $r= 0,337$). Diharapkan kepada petugas kesehatan di Posyandu untuk meningkatkan kegiatan monitoring dan penilaian status gizi secara penyuluhan pada ibu balita tentang pola pemberian makan yang baik.

Hasil penelitian (Sari, Lubis, & Edison, 2025) tentang hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas

Nanggalo Padang 2014 terdapat 30,6% dari 85 anak dengan pola makan tidak baik. Diperoleh nilai signifikan menunjukkan angka 0,000. Oleh karena $p < 0,05$ maka diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi. Data didapatkan dengan cara melakukan wawancara langsung pada orang tua maupun pengasuh anak. Dalam penelitian ini usia anak yang diteliti berusia 3-5 tahun. Untuk pengukuran status gizi menggunakan indeks BB/TB.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Anak Air Kota Padang pada tanggal 17 Mei 2025 dengan memberikan kuesioner kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita usia 4-5 tahun, 8 orang ibu memiliki balita mengatakan anak makan tiga kali sampai lima kali dalam sehari dengan jumlah yang sedikit. Setiap hari anak diberikan nasi, lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan yang diolah sendiri oleh orang tua anak. Selain itu anak juga sering mengonsumsi makanan ringan. Kebanyakan orang tua mengeluh anaknya bosan dengan makanan yang disiapkan dan malas makan karena anak sibuk bermain dengan teman-temannya. Namun ada juga anak yang malas makan karena sering mengalami sakit. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi pada balita usia 4-5 tahun di puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi pada balita usia 4-5 tahun di Puskesmas Anak Air Kota Padang pada tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui status gizi pada balita usia 4-5 tahun di Puskesmas Anak Air Kota Padang pada tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi frekuensi pola pemberian makanan pada balita usia 4-5 tahun Puskesmas Anak Air Kota Padang pada tahun 2025
- b. Diketahui Distribusi frekuensi pada balita usia 4-5 tahun Puskesmas Anak Air Kota Padang pada tahun 2025
- c. Diketahui hubungan pola makan dengan status gizi balita usia 4-5 tahun Puskesmas Anak Air Kota Padang

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan semua yang telah didapati dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk peneliti lebih lanjut mengenai hubungan status gizi pada balita usia 4-5 tahun dengan hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita usia 4-5 tahun di Kecamatan Padang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang 2025.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang keadaan gizi terkini serta pola pemberian makanan dengan status gizi balita usia 4-5 tahun di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebidanan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi pada balita usia 4-5 tahun di Puskesmas Anak Air di Kota Padang Tahun 2025". Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan *desain cross sectional*. Variabel yang digunakan independen adalah pola pemberian makanan, variabel dependen status gizi pada balita usia 4-5 tahun. Penelitian ini telah dilakukan pada sampai agustus 2025 di puskesmas Anak Air. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang dikunjungi di puskesmas Anak Air Kota Padang. Jumlah sampel sebanyak 45 orang dengan teknik accidental sampling. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji *chi-Square* dengan *P-value* 0,05.